

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar Tegalgubug terkenal sebagai pasar sandang murah, di pasar tersebut para produsen menjual berbagai macam kebutuhan sandang, diantaranya ; Aneka baju muslim, kaos, jeans, batik, krudung, dan lain-lain. Dan ada juga yang menjual jenis-jenis kain baik dalam bentuk meteran atau kiloan. Adapun lokasi penjualannya biasanya penjual jadian (barang yang sudah jadi) atau grosir itu dari depan pasar sampai kesebelah barat pasar sampai ujung pasar kebelakang, sedangkan yang penjual kain (bahan) lokasinya berada di sebelah timur pasar sampai kebelakang pasar. Ada tiga hari dalam seminggu pasaran di pasar Tegalgubug. Yakni, hari jum'at,sabtu, dan selasa. Para pembeli maupun pedagang yang datang kepasar Tegalgubug ini bukan hanya berasal dari wilayah Cirebon saja tetapi juga dari berbagai daerah lain di Jawa Barat, yaitu Jawa Tengah dan juga Jawa Timur, bahkan sampai luar Jawa.

Penduduk dan masyarakat sekitar percaya bahwa pasar Sandang ini merupakan pasar Sandang terbesar di Jawa Barat dengan luas kurang lebih 99 ha terbagi menjadi beberapa blok A,B,C,D,E,F,G,H,I setiap tahunnya pengelola pasar Tegalgubug berupaya membangun blok-blok baru. Jumlah pedagang di pasar Tegalgubug ini kurang lebih sekitar 5,000 pedagang sedangkan nilai perputaran uang di pasar di satu bulan atau 12 kali hari pasaran maka perputaran uang di pasar ini diperkirakan bisa mencapai 6-10 miliar per hari pasaran. Bila dihitung selama satu bulan atau 12 kali hari pasaran maka perputaran uang di pasar kurang lebih bisa mencapai Rp 72-120 miliar. Rata-rata omset setiap pedagang di pasar ini per hari pasaran sekitar Rp. 500-700 juta. Selain menjual pakaian pasar Induk Sandang Tegalgubug juga menjual barang-barang lainnya yaitu bahan dasar pakaian, krudung, spreji, taplak meja, dan bahan sandang lainnya.

Pasar Induk Sandang Tegalgubug pasar yang sangat sederhana seperti tidak memiliki omset besar. Pasar sandang Tegalgubug yang sangat sederhana sebagian besar pedagang mempunyai lapak yang kecil ketika peneliti

melakukan wawancara dengan salah satu pedagang berdasarkan informasi yang sempat penulis wawancarai disana sesungguhnya omsetnya pedagang besar. Sebenarnya berapa besar laba yang diambil dalam perdagangan di pasar Tegalgubug.

Berdagang merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan sumber rezeki di dalam Islam. Pekerjaan berdagang atau jual beli merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW ketika beliau masih kecil, fokus utama aktifitas dalam berdagang adalah mencari keuntungan. Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber utama bagi orang Islam dalam berdagang, karenanya berdasarkan sumber tersebut akan memberikan motivasi yang besar kepada diri masing-masing untuk senantiasa bersemangat dalam bekerja dan dapat meningkatkan kinerja bisnis dalam berdagang. Hadis tentang pengambilan laba perdagangan yang akan dikaji, yakni hadis tersebut dikaji dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif untuk mengetahui praktek pengambilan laba di pasar Tegalgubug Cirebon.

Dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya manusia wajib untuk berusaha diantaranya dengan muamalah atau berdagang, namun demikian harus berdasarkan syariah Islam. Kegiatan jual beli di pasar Tegalgubug diantaranya adalah menjual pakaian jadi dewasa dan anak-anak serta kain meteran dan kain kiloan. Dari berbagai jenis tersebut, fokus kajian penelitian disini adalah tentang jual beli kain *textile* dengan sistem meteran, dan sistem kiloan. (Selasi, D. 2019: 15-16). Adapun pengambilan laba di pasar Tegalgubug ini kisaran 40-60 persen atau sama dengan Rp 6.000-9.000 yang di dapat, contoh; para pedagang mengambil barang dari bosnya seharga Rp 15.000 kemudian menjual-belikannya dengan harga Rp. 21.000 sampai dengan harga Rp. 25.000 per meter atau pic (gulungan). letak keberadaan kios atau los itu juga berpengaruh bagi pedagang untuk mampermainkan harga barang dagangannya. Mengenai harga barang kain itu bervariasi tergantung jenis bahannya kan kualitasnya, jenis-jenis bahan (kain) diantaranya adalah katun (katun ima, katun toyobo katun madinah dll), burkat, bahan celana (interkuler, BSY, jet black dll) , bahan batik, bahan jersey, bahan gamis (baloteli, wolfis,

wolicrep, maxmara, dll), bahan panel dan lain sebagainya. Harga yang dipasarkan bervariasi juga mulai dari Rp 20.000 sampai dengan harga Rp 45.000 per meter tergantung jenis kain dan kualitasnya. Sedangkan harga kiloan di pasar ini kisaran Rp 30.000 sampai dengan harga Rp 40.000 tergantung jenis kain dan kualitasnya.

Di dalam Islam, diajarkan ketika berkegiatan mencari kebutuhan untuk hidup dalam hal ini adalah mencari harta benda harus dilakukan dengan cara yang baik, dalam pencariannya tidak merugikan orang lain dalam bentuk apapun. Sebagaimana seperti hadis Nabi SAW yang terdapat dalam kitab shahih Bukhari yang menjelaskan tentang laba perdagangan, yakni;

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا شَيْبِ بْنِ غَزَقَدَةَ سَمِعْتُ الْحَيَّ يُحَدِّثُونَ
عَنْ عُرْوَةَ الْبَارِقِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطَاهُ دِينَارًا يَشْتَرِي لَهُ شَاةً فَاشْتَرَى
لَهُ شَاتَيْنِ فَبَاعَ إِحْدَاهُمَا بِدِينَارٍ وَجَاءَهُ بِدِينَارٍ وَشَاةٍ فَدَعَا لَهُ بِالْبُرْكََةِ فِي بَيْعِهِ وَكَانَ لَوْ
اشْتَرَى التُّرَابَ لَرَبِحَ فِيهِ .

Artinya;

Dari ‘Urwah al-Bariqiy Bahwasanya Nabi SAW, memberinya uang satu dinar untuk dibelikan kambing. Maka dibelikannya dua ekor kambing dengan uang satu dinar tersebut, kemudian dijualnya yang seekor dengan harga satu dinar. Setelah itu ia datang kepada Nabi SAW, dengan membawa satu dinar dan seekor kambing. Kemudian beliau mendo’akan semoga jual belinya mendapat berkah. Dan seandainya uang itu dibelikan tanah, niscaya mendapat keuntungan pula (Shahih Bukhari, Juz 4. 1981; 187).

Menghasilkan suatu benda nyata yang relatif mudah diperdagangkan atau memberikan jasa merupakan salah satu pekerjaan yang dilakukan seseorang baik sendiri maupun bersama orang lain. Islam menjaga kepentingan individu dan masyarakat dengan hak dan kewajiban masing-masing, salah satunya adalah berdagang. Seseorang yang bekerja akan memperoleh penghasilan, laba atau imbalan yang dapat digunakan untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam konteks muamalah, Allah SWT memberi petunjuk kepada kita semua untuk mengadakan penukaran barang dagangan yang mana antara penjual dan

pembeli saling membutuhkan dan barang yang dibeli bisa bermanfaat, agar kehidupan manusia dapat mengerti satu sama lainnya baik dengan produktif untuk melangsungkan barter (Yusuf Qardhawi. 1980: 348).

Adapun pengertian jual beli ialah suatu kegiatan tukar menukar barang dengan barang, barang dengan uang, dan adakalanya uang dengan uang, sehingga menimbulkan suatu perikatan yang berupa kewajiban bagi penjual untuk menyerahkan barang yang dijual dan bagi pembeli berkewajiban untuk membayar harga yang telah disepakati, sehingga terpenuhi hak dan kewajibannya masing-masing. Dalam mempertahankan hidupnya manusia diberi kebebasan dalam memenuhi kebutuhannya. (Heri Sudarsono.2004:1-2). Setiap usaha yang dilakukan manusia dalam bentuk apapun, dalam rangka memenuhi kebutuhannya, pada hakekatnya adalah mencari keuntungan.

Maka dari itu syari'at Islam yang mendorong manusia untuk berdagang dan menganjurkannya untuk mencari uang dan memenuhi kebutuhan hidup. Islam menganut kebijakan pasar yang mengatur bahwasanya penentuan harga berdasarkan penawaran dan permintaan, karena harga adalah penentuan nilai uang dan harga barang, dalam praktek jual beli didalam pasar tersebut. Dalam pasar bebas, manusia dapat mewujudkan kecenderungan bawaannya untuk berkomunikasi dengan sesamanya sesuai dengan pilihannya. Seluruh proses perdagangan dalam pasar bebas, manusia tidak hanya mengadakan tukar menukar satu dengan yang lainnya agar hidup mereka menjadi lebih baik. Dalam interaksi bisnis mereka tidak hanya saling membutuhkan, melainkan juga berkeinginan untuk menjaga dan mempertahankan kehidupan sesamanya, karena hanya dengan keberadaan dan bantuan sesamanya dia bisa memenuhi kebutuhan hidupnya (Sonny Keraf. 199: 207). Di dalam kegiatan jual beli di pasar Tegalgubug tanpa disadari bahwasanya perdagangan yang di jalani berdasarkan hadis Nabi yakni mengenai hadis pengambilan laba, tapi sebagian dari mereka tidak mengetahuinya.

Di dalam al-Qur'an dan Sunnah tidak terdapat nash, yang memberikan batasan tertentu terhadap laba atau keuntungan dalam perdagangan. Pengambilan keuntungan dalam jual beli dilarang memberikan mudarat

terhadap diri sendiri ataupun terhadap orang lain. Al-Qur'an menetapkan bahwa salah satu petunjuk kehidupan bermasyarakat adalah keadilan. Sebagaimana firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah memerintahkan kepada makhluknya (manusia) untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”(Surat An-Nahl : 90).

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya keadilan merupakan prinsip fundamental dalam syari'at Islam. Dengan demikian, kaum muslimin dapat menjadi umat yang selalu menegakkan keadilan, termasuk dalam kegiatan perdagangan terutama dalam memperoleh keuntungan atau laba. Keuntungan yang diperbolehkan dalam Islam yaitu keuntungan yang secara wajar (selayaknya), dengan menetapkan harga yang adil bagi kedua belah pihak tanpa ada yang merasa dirugikan dalam melakukan transaksi jual beli, karena keadilan adalah memberikan kepada seseorang sesuatu yang menjadi haknya secara seimbang antara jasa yang diberikan dan imbalan yang diterimanya. Dalam lapangan ekonomi dan perdagangan, bahwa suatu masalah yang terpenting, yaitu bahwa batas minimal yang diperoleh dalam perdagangan yang beruntung (yakni minimal keuntungan dagang) ialah yang sekiranya keuntungan tersebut dapat digunakan untuk membayar zakat, dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang timbul adalah bagaimana praktek pengambilan laba dan bagaimana peran hadis dalam pengambilan laba perdagangan di pasar Tegalgubug, sehingga para pedagang dapat mengambil laba dalam transaksi perdagangan dan tujuan dari perdagangan itu sendiri dapat dipenuhi. Secara umum penelitian mengenai laba perdagangan banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Namun selama ini penulis belum menemukan penelitian tentang *living hadis* di lokasi

penelitian yang sama dengan yang akan diteliti oleh penulis. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti *living hadis* dalam praktek pengambilan laba perdagangan kain (*textile*) di pasar Tegalgubug Cirebon. Dikarenakan, pasar Tegalgubug merupakan pusat pasar sandang di Jawa Barat, pelanggan yang datang di pasar Tegalgubug tidak hanya warga sekitar Cirebon, melainkan dari luar kota bahkan sampai luar Jawa, harga barang yang dijual dikenal murah, dan belum pernah melakukan penelitian tentang hadis pengambilan laba perdagangan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana praktik pengambilan laba para pedagang kain (*textile*) di Pasar Tegalgubug Cirebon?
2. Bagaimana peran hadis dalam pengambilan laba perdagangan kain (*textile*) di Pasar Tegalgubug Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, yaitu sebagai berikut;

1. Untuk mendeskripsikan praktik pengambilan laba perdagangan kain (*textile*) di Pasar Tegalgubug Cirebon.
2. Untuk mendeskripsikan peran hadis dalam pengambilan laba perdagangan kain (*textile*) di Pasar Tegalgubug Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a) Adanya penelitian ini dapat mengetahui praktik pengambilan laba perdagangan kain (*textile*) di Pasar Tegalgubug Cirebon.
 - b) Dapat mengetahui peran hadis dalam pengambilan laba perdagangan kain (*textile*) di Pasar Tegalgubug Cirebon.
2. Manfaat Praktis

Salah satu manfaat syarat kelulusan untuk menjadi S1 jurusan Ilmu Hadis di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

E. Kajian Pustaka

Telaah pustaka bertujuan untuk menentukan posisi penelitian untuk menghindari kesamaan penelitian dari peneliti sebelumnya, terutama terhadap permasalahan yang akan dibahas. Beberapa penelitian yang membahas tentang laba perdagangan, sebagai berikut :

Isna Septiningsih (2008) berjudul “Sistem Pengambilan Keuntungan Akad Jual Beli Dalam Hukum Islam”. Dengan menggunakan metode adalah *library research*. Harga barang yang ditentukan dari permintaan dan penawaran merupakan konsep ekonomi Islam. Adapun pengaturan harga yang diperlakukan apabila keadaan pasar tidak menjamin adanya keuntungan disalah satu pihak. Akan tetapi ketika seorang penjual telah menguasai pasar, permainan harga seringkali terjadi. Penjual akan menaikkan harga untuk menghasilkan keuntungan yang lebih banyak. Berdagang adalah suatu usaha yang bermanfaat yang menghasilkan keuntungan (laba), yaitu uang lebih dari hasil penjualan barang yang dijual. (Isna Septiningsih. 2008: 3).

Fransisca Natalia (2008) berjudul “Pengaruh Perubahan Laba Perlembar Saham Terhadap Aktivitas Volume Perdagangan Saham Di Pasar Modal” Studi Empiris pada Perusahaan yang Listing di BEI pada tahun 2005 sampai dengan 2006. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi empiris yaitu pengamatan atau observasi terhadap fenomena yang terjadi. Penulis melakukan penelitian ini untuk mengetahui informasi mengenai perubahan laba per lembar saham apakah berpengaruh atau tidak terhadap aktivitas volume perdagangan saham dipasar modal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan laba per lembar berpengaruh positif dan signifikan terhadap aktivitas volume perdagangan saham di pasar modal (Fransisca Natalia. 2008: 3-4).

Fachri Fachrudin (2007) berjudul “Filosofi Laba Dalam Perspektif Fiqh Mu’amalah Dan Ekonomi Konvensional”. Metode penelitian yang digunakan adalah *library research*. Beretika dalam berbisnis sangatlah penting dalam transaksi jual beli karena dapat menuntun masyarakat dalam memperhitungkan keuntungan atau laba yang diperolehnya, adapun beretika

dalam berbisnis merupakan konsep dasar dari kajian fiqh muamalah . Hasil penelitiannya adalah dari kebanyakan orang yang menjalankan bisnis masih menjadi perilaku yang tidak mengikuti tren (*mainstream*) dan orientasi. Menurut fiqh muamalah kajian mengenai laba transaksi jual beli dapat direalisasikan dan digunakan oleh masyarakat menjadi permasalahan dari penulisan ini. (Fachri Fachrudin. 2007: 275).

Hani Khairani (2015) berjudul “Etika Bisnis Islam Tentang Manajemen Laba”. Metode penelitian yang digunakan adalah *library research*. Penelitian ini dilihat dari sudut pandang etika dalam Islam bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktik manajemen laba. Hasil penelitiannya bahwasanya syariat Islam meniadakan bentuk manajemen laba, dan praktek manajemen laba belum sesuai dengan ajaran agama Islam. Serta tidak mencerminkan perilaku-perilaku pembisnis Islam yaitu *Shiddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah* (Hani Khairani. 2015: 2).

Ira Ayu Pradani (2018) berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Asuransi Syariah Di Indonesia”. Metode penelitian yang digunakan ialah kuantitatif, ditahun 2014-2016 perusahaan asuransi syariah di Indonesia diteliti oleh Ira Ayu Pradani untuk mengetahui bagaimana pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Adapun profitabilitas yaitu ROI tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan asuransi syariah (Ira Ayu Pradani. 2018: 7-9).

Berdasarkan keseluruhan kajian diatas, secara umum penelitian mengenai laba perdagangan banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Namun selama ini penulis belum menemukan penelitian tentang *Living Hadis* di lokasi penelitian yang sama dengan yang akan diteliti oleh penulis. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti tentang *living hadis* dalam praktek pengambilan laba perdagangan kain (*textile*) di pasar Tegalgubug Cirebon.

F. Kerangka Teori

1. Teori AGIL Talcot Parsons (tindakan sosial)

Talcot Parsons adalah kontributor produktif untuk literatur sosiologis. Kepentingannya berkisar jauh dan luas, dalam kerangka umum teori gran masyarakat. Ia berusaha dengan sub sistem, peran, urutan normatif, dan interpretasi situasi oleh aktor-aktor sosial. Pada saat-saat yang berbeda, ia menjelajahi masalah sosiologi medis, perkembangan sosial kepribadian, ekstremisme politik, universitas, dan kekeluargaan (Umanailo, MCB. 2019: 1).

Talcott Parsons memiliki suatu prinsip pemikiran, yakni bahwasanya tujuan menjadi tindakan bagi individu manusia. Sedangkan tindakan itu tersendiri terjadi pada suatu kondisi yang unurnya pasti, adapun unsur-unsur lainnya berupa alat, tujuan, situasi, dan norma. Oleh karena itu tindakan dipandang sebagai kenyataan sosial yang terkecil dan mendasar. Talcott Parsons telah banyak menghasilkan sebuah karya teoritis. Teori fungsionalisme struktural merupakan salah satu karya awal dan akhir yang terpenting yang mana keduanya memiliki perbedaan. Adaptasi, Pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola merupakan unsur utama dari perkembangan masyarakat sebagai sistem tindakan yang disebut dengan skema AGIL (J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto. 2004: 350).

Talcott Parsons percaya bahwa ada empat imperatif teori fungsional yang diperlukan atau menjadi ciri seluruh sistem yaitu adaptasi (*Adaptation*), Pencapaian tujuan (*Goal*), Integrasi dan Pemeliharaan Pola (*Latency*). Secara bersama-sama, keempat imperatif fungsional tersebut disebut dengan skema AGIL. Agar bertahan hidup maka sistem harus menjalankan keempat fungsi tersebut (George Ritzer. 2004: 256).

a. Adaptasi, sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.

- a. Pencapaian tujuan, sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya.
- b. Integrasi, sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut (A,G,L).
- c. Latency (pemeliharaan pola), sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.

2. Teori Living Hadis

Nabi Muhammad SAW sebagai penjelas (*mubayyin*) Al-Qur'an dan sumber ketetapan syari'at (*musyarri'*) menempati posisi yang penting dalam agama Islam. Selain dua hal tersebut Nabi SAW berfungsi sebagai contoh teladan bagi umatnya. Dalam rangka itulah, apa yang dikatakan, diperbuat, dan ditetapkan oleh Nabi Muhammad SAW dikenal dengan hadis, yang menjadi sumber kedua bagi ajaran islam setelah Al-Qur'an (Endang Soetari. 2004: 1).

Living hadis atau sunnah yang hidup adalah kesepakatan kaum muslimin tentang praktek keagamaan (Muhammad Musthafa azami. 2004: 35). Kesepakatan tersebut merupakan formulasi *ijma'* kaum muslimin (Yusuf al-Qardhawi . 2007: 82), dan didalamnya terdapat ijtihad para ulama, hasil penafsiran para ulama, penguasa dan hakim atas sunnah itu sendiri, sesuai dengan situasi yang mereka hadapi (M. Alfatih, Suryadilaga. 2007: 93).

Ada tiga varian dan bentuk living hadis. Ketiga bentuk tersebut adalah tradisi tulis, tradisi lisan, dan tradisi praktek. Uraian yang digagas ini mengisyaratkan adanya berbagai bentuk yang lazim dilakukan, dan satu ranah dengan ranah lainnya terkadang saling terkait erat. Hal tersebut dikarenakan budaya praktek umat Islam lebih menggejala dibanding dengan dua tradisi lainnya, tradisi tulis dan lisan (Muhsin, M. 2015: 6).

G. Metode Penelitian

Secara umum, penelitian dapat diartikan sebagai suatu proses pengambilan data dan analisis data yang dilakukan secara sistematis, teratur dan tertib baik mengenai prosedurnya maupun proses berfikir tentang materinya serta untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Berkenaan dengan penelitian ini, metode penelitian yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti berupa penelitian lapangan (*field Research*). Menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara terjun langsung kelapangan. Dan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di pasar Tegalgubug Cirebon Jawa Barat, dikarenakan;

- a. Pasar Tegalgubug merupakan pusat pasar sandang di Jawa Barat.
- b. Orang yang berbelanja di pasar Tegalgubug tidak hanya warga sekitar Cirebon, melainkan dari luar kota bahkan sampai luar Jawa yang belanja di pasar Tegalgubug.
- c. Harga barang yang dijual di pasar Tegalgubug dikenal murah.
- d. Belum pernah dilakukan penelitian tentang hadis pengambilan laba perdagangan dipasar Tegalgubug Cirebon.

3. Sumber Penelitian

Sumber data penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah data primer dan data sekunder. Data primer lebih peneliti tekankan pada data lapangan baik itu masyarakat ataupun pengamatan penulis pada masyarakat tersebut. Atau dengan kata lain data tersebut berupa keterangan dari para informan pada waktu mereka diwawancarai. Data sekunder adalah sebagai tambahan referensi buku-buku yang berkaitan dengan teori

maupun pendekatan yang peneliti gunakan, serta dokumen-dokumen dari pihak pelaksanaan yang tentunya masih berkaitan dengan objek penelitian.

a. Data Primer

Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Jadi sumber yang secara langsung bisa didapatkan oleh peneliti, yang bisa diperoleh dari subjek dan informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang sedang diteliti subjek adalah orang yang menjadi informan pertama dan utama, dalam hal ini yaitu pedagang. Sedangkan informan yaitu orang yang bisa memberi informasi kepada peneliti tentang situasi dan kondisi dalam penelitian, diantaranya yang menjadi informan pada penelitian ini yaitu; petugas pasar, satpam, pedagang kain berkualitas impor, pedagang kain berkualitas standar (lokal) dan pedagang kain BS di pasar Tegalgubug Cirebon.

b. Data Skunder

Data skunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data yang dikumpulkan oleh peneliti ini, hanya sebagai penunjang dari data primer, sumber data ini bisa diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan, yang berupa dokumen-dokumen sekolah, buku, jurnal, internet dan sebagainya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Pada penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti yaitu wawancara terstruktur dengan memakai pedoman instrumen berupa pertanyaan yang jelas dan sistematis yang telah dipersiapkan sebelumnya. Namun selain itu, peneliti juga melakukan wawancara yang bersifat informal terhadap pihak-pihak yang memiliki relevansi informasi dengan rumusan masalah. Hal ini dilakukan untuk lebih memperoleh data yang lengkap tentang informasi-informasi yang ada kaitannya dengan rumusan masalah, yakni seputar praktek

pengambilan laba perdagangan kain (*textile*) di pasar Tegalgubug Cirebon. Adapun yang menjadi informan pada peneliti, yaitu pedagang kain (*textile*). Sedangkan yang menjadi responden pada peneliti, yaitu pelanggan (pembeli).

b. Observasi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi, yakni observasi partisipan karena peneliti akan mengamati secara langsung di pasar Tegalgubug Cirebon. Dan observasi non partisipan yang dilakukan dengan cara memperoleh data dan informasi dari buku-buku, artikel, ataupun jurnal terkait praktek pengambilan laba perdagangan kain (*textile*) dipasar Tegalgubug Cirebon.

c. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawabnya (Sugiyono,2014:142). Peneliti memberikan angket pertanyaan kepada pedagang kain di Tegalgubug Cirebon.

d. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan adalah mengumpulkan data-data yang terkait dengan praktek pengambilan laba perdagangan kain (*textile*) dipasar Tegalgubug Cirebon. Adapun dokumentasi tersebut bisa berupa foto-foto, teks hasil wawancara, video, dan lain-lain.

5. Teknik Analisa Data

Analisis data, menurut Patton adalah proses mengatur urutan data mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satu uraian dasar. Adapun proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara simultan dengan mengumpulkan data, artinya peneliti dalam mengumpulkan data juga menganalisis data yang diperoleh di lapangan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data ini, adalah sebagai berikut :

a. Teknik Induksi

Teknik induksi adalah berangkat dari fakta-fakta yang khusus, dari peristiwa khusus yang kongkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang sifatnya umum.

b. Interpretasi

Menafsirkan data yang diperoleh atau yang terkumpul dalam proses pengumpulan data, baik hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi di pasar Tegalbug. Pada bagian ini peneliti mendiskusikan hasil analisis data melalui interpretasi terhadap hasil analisis data dengan menggunakan kerangka teori yang semula telah diterapkan.

H. Sistematika Pembahasan

Hasil dan penelitian ini akan ditulis secara sistematis dan disajikan dalam lima bab. Yang akan diuraikan sebagai berikut:

Bab I, dalam bab ini membahas pendahuluan yang mencakup delapan sub bab, yaitu: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi tentang hadis pengambilan laba perdagangan, pemaknaan hadis, hukum pengambilan laba perdagangan dalam ajaran Islam, prinsip dan dasar ekonomi Islam

Bab III, berisi tentang profil pasar Tegalbug yang nanti akan memuat letak geografis, yang meliputi keadaan penduduk, pendidikan ekonomi dan keadaan keagamaan masyarakat pasar Tegalbug.

Bab IV, Berisi tentang penjelasan Praktek Pengambilan Laba Perdagangan dan menjelaskan tentang peran hadis dalam pengambilan laba pergdagangan.

BAB V, berisi penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil pembahasan, serta saran-saran dan lampiran-lampiran.